

## PERAN GURU IPA SEBAGAI FASILITATOR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI UPTD SMP NEGERI 1 SIROMBU

**Silmin Kaffah Daeli<sup>1</sup>, Desman Telaumbanua<sup>2</sup>, Hardikupatu Gulo<sup>3</sup>, Agnes Renostini Harefa<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nias, Gununungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [silmindaely@gmail.com](mailto:silmindaely@gmail.com), [desmantel60@gmail.com](mailto:desmantel60@gmail.com), [hardi.gulo89@gmail.com](mailto:hardi.gulo89@gmail.com), [agnesyuszg@gmail.com](mailto:agnesyuszg@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is based on the results of initial observations made by researchers at SMP Negeri 1 Sirombu, based on the results of initial observations, researchers found that at the research site the independent curriculum had been implemented. At the research site, the teacher has not fully played his role as a facilitator in the implementation of the independent curriculum due to obstacles such as lack of teacher identification of potential, less varied teaching methods, lack of student motivation and heavy curriculum load. The purpose of this study was to analyse the role of science teachers as facilitators and the barriers to the role of science teachers as facilitators in implementing the independent curriculum. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. Data collection techniques are through (1) observation, (2) interview and (3) documentation. Data was collected through observation and using the interview method with a seventh grade science teacher. Based on the findings of the study that the role of science teacher as a facilitator in the implementation of independent curriculum at UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, the seventh grade science teacher has carried out the role of facilitator although it is not yet fully due to the fact that seventh grade students are still new students and need adaptation.*

**Keywords:** *Science teacher's role as facilitator, Independent Curriculum*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sirombu, berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa di lokasi penelitian kurikulum merdeka telah diterapkan. Di lokasi penelitian masih belum sepenuhnya guru melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam menerapkan kurikulum merdeka menghadapi kendala seperti kurangnya identifikasi potensi oleh guru, metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya motivasi siswa serta beban kurikulum yang berat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru IPA sebagai fasilitator serta hambatan peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui (1) Observasi, (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi. Data diperoleh dengan observasi dan menggunakan metode wawancara terhadap satu orang guru IPA kelas VII. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, guru IPA kelas VII sudah menjalankan peran sebagai fasilitator walaupun belum sepenuhnya dikarenakan siswa kelas VII masih siswa baru dan perlu adaptasi.

**Kata Kunci:** Peran Guru Sebagai Fasilitator, Kurikulum Merdeka

Cara sitasi: Daeli, S. K., Telaumbanua, D., Gulo, H., & Harefa, A. R. (2025). Peran Guru IPA Sebagai Fasilitator Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (1), 183-194.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dan perannya di masa mendatang, artinya peserta didik harus diorientasikan agar memiliki pengetahuan, kemampuan, kecerdasan, sikap, dan berbagai keterampilan yang diperlukan, sehingga nantinya peserta didik akan memiliki peran yang signifikan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, maupun kepada negara.

Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu "pendidikan formal, nonformal, dan informal". Ketiga jalur pendidikan ini satu sama lain saling berkait dan membutuhkan untuk melakukan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Indy, 2019).

Pendidikan adalah tahap awal yang penting untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan hidup dan mencapai tujuan dalam pembangunan bangsa dan negara (K. Putri et al., 2023). Pendidikan juga merupakan sebuah proses terencana yang melibatkan partisipasi siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Suminarsih et al., 2019). Di samping itu, masalah pendidikan dipengaruhi oleh peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, bahkan masyarakat sekitar sekalipun (Kasman, 2023). Pendidikan tidak bisa berjalan tanpa kurikulum. Kurikulum adalah bagian penting dari proses pendidikan. Singkatnya, kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan karena menjadi dasar dari proses pembelajaran di sekolah (Angga et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan terlebih dahulu (Ariga, 2023). Kurikulum berperan sebagai acuan utama bagi setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Kurikulum merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai panduan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah kerangka dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan yang meliputi berbagai aspek, mulai dari mata pelajaran yang diajarkan, sistem pembelajaran yang diterapkan, hingga teknik penilaian terhadap peserta didik (Jannati et al., 2023). Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi acuan bagi pelaksanaan pendidikan (Apriatni et al., 2023).

Perkembangan kurikulum di Indonesia mengikuti evolusi zaman dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Seiring berjalannya waktu, kurikulum juga mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan terkini. Perubahan dalam kurikulum mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Perubahan ini terjadi dengan tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Rachmawati et al., 2022). Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, karena kurikulum merupakan jantung dari suatu sistem pendidikan (Cholilah et al., 2023). Kurikulum di Indonesia memang telah mengalami banyak pergantian sejak tahun 1947 hingga yang terbaru, kurikulum merdeka. Kurikulum yang saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka menekankan pada kemandirian siswa dalam belajar dan mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakat masing-masing (Ilmawan, 2024).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Gandasari et al., 2022). Kurikulum merdeka sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada bakat dan minat individu siswa, dengan tujuan mengembangkan profil pelajar yang berlandaskan Pancasila (Hehakaya & Pollatu, 2022). Kurikulum merdeka merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk melakukan transformasi besar dalam sistem pendidikan guna menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang rumit (Widiyaningsih & Narimo, 2023).

Perubahan kurikulum berdampak besar pada peran guru sebagai pendidik. Perubahan paradigma ini bertujuan untuk memberdayakan guru agar memiliki kebebasan dan kendali penuh. (Fitriyah & Wardani, 2022). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas. Guru harus memahami konsep kurikulum merdeka dan mengimplementasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran (Pendidikan & Kapuas, 2023).

Implementasi kurikulum merdeka mendorong peran guru dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam kurikulum ini guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi (Widiyaningsih & Narimo, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, menemukan minatnya, dan mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memaksimalkan semangat belajar peserta didik dalam pelaksanaan program kurikulum merdeka, guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan pengajaran yang inspiratif, dan membangun hubungan yang positif.

Terkait peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat beberapa indikator. Adapun indikatornya berupa menggali potensi siswa, merancang pembelajaran terpersonalisasi, mengembangkan pembelajaran aktif, mendorong kreativitas dan inovasi, memperkuat karakter dan etika, menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, dan mengembangkan kemandirian siswa (Romanti, 2023).

Dari beberapa indikator guru masih belum melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman mengenai konsep kurikulum merdeka itu sendiri. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan mengimplementasikan peran fasilitator dalam kurikulum merdeka. Sekolah sering kali memiliki keterbatasan sumber daya seperti materi pembelajaran, teknologi, dan fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang inovatif. Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan beradaptasi dengan pendekatan baru yang diperkenalkan oleh kurikulum merdeka. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Sirombu pada tanggal 24 Oktober 2023 peneliti menemukan bahwa di lokasi penelitian kurikulum merdeka telah diterapkan. Di lokasi penelitian masih belum sepenuhnya guru melaksanakan perannya sebagai fasilitator karena adanya kendala seperti kurangnya identifikasi potensi oleh guru, serta metode pengajaran yang kurang variatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk mengkaji peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator serta mengidentifikasi hambatan peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dari hasil observasi dan beberapa kajian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul ***“Peran Guru IPA Sebagai Fasilitator Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu”***.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian kualitatif. Dalam buku Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Lebih lanjut, menurut Fadli (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dalam

penelitian ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yaitu sebagai berikut: Data Reduction (Reduksi data), Data Display (Panyajian data) dan Verifikation (Penarikan Kesimpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Data

#### 1. Reduksi Data

##### 1) Peran Guru IPA Sebagai Fasilitator Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci Frisman Daeli (guru IPA kelas VII) di SMP Negeri 1 Sirombu, terdapat beberapa temuan penelitian terkait peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka.

Berikut adalah reduksi data yang dihasilkan dari wawancara :

##### a. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi

Kurikulum merdeka memberikan penerapan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa.

Dalam wawancara, pernyataan informan menyatakan bahwa :

*“pembelajaran diferensiasi juga ini untuk memberikan pembelajaran berdasarkan minat dan kemampuan siswa kemudian kita juga bisa menggunakan pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning untuk siswa terlibat memecahkan masalah yang nyata yang relevan dengan minat mereka”*

##### b. Pentingnya pemahaman profil siswa

Perancangan pembelajaran terpersonalisasi memerlukan pemahaman mendalam mengenai profil siswa, mencakup minat, gaya belajar, bakat, dan tingkat kemampuan. Dalam wawancara, pernyataan informan menyatakan bahwa :

*“kebutuhan dan karakteristik siswa disini dari tingkat kemampuan siswa yang berbeda itu memerlukan pendekatan yang berbeda kemudian, gaya belajar siswa yang berbeda ada yang visual, auditorik, kinestetik dan lain-lain yang guru harus perlu menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi gaya belajar siswa yang beragam”*

##### c. Keterlibatan siswa

Pembelajaran aktif dalam kurikulum merdeka melibatkan keterlibatan langsung siswa melalui metode seperti diskusi, eksperimen, dan proyek. Dalam wawancara, pernyataan informan menyatakan bahwa :

*“memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan praktis belajar dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengalami langsung materi pelajaran”*

##### d. Fleksibilitas dalam pembelajaran

Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka ini menunjukkan bahwa memungkinkan siswa untuk mengatur waktu dan cara belajar mereka sendiri, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Dalam wawancara, pernyataan informan menyatakan bahwa :

*“mengembangkan kemandirian siswa dalam proses belajar bisa dilaksanakan dengan yang paling konkret adalah membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan terukur, bisa mendiskusikan bersama dengan peserta didik apa yang ingin*

*mereka capai dan bagaimana mereka dalam mencapai tujuan belajar”*

## 2) Hambatan Peran Guru IPA Sebagai Fasilitator Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci Frisman Daeli (guru IPA kelas VII) di SMP Negeri 1 Sirombu, terdapat beberapa temuan penelitian terkait hambatan peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka.

Berikut adalah reduksi data yang dihasilkan dari wawancara :

### a. Keterbatasan sumber daya

Banyaknya sekolah masih menghadapi yang namanya keterbatasan dalam sumber daya pendidikan, termasuk media pendukung seperti buku, perangkat keras komputer, dan akses internet. Dalam wawancara, pernyataan informan menyatakan bahwa :

*“untuk proses pembelajaran di kelas lalu mengalami keterbatasan dalam penggunaan daripada media ada beberapa hal yang bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang pertama adalah bisa memanfaatkan sumber daya yang ada artinya masih ada buku, jurnal, artikel ataupun majalah yang bisa digunakan sebagai sumber belajar”*

### b. Kurangnya pelatihan IT

Banyak guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penggunaan TI dalam pendidikan ini menunjukkan bahwa guru yang tidak dibor dengan baik cenderung merasa kurang percaya diri dan canggung dalam menggunakan alat dan sumber daya digital yang tersedia. Dalam wawancara, pernyataan informan menyatakan bahwa :

*“biasanya ini bukan hanya masalah yang dihadapi oleh satu sekolah hampir banyak juga sekolah di Indonesia mengalami hal sama banyak Bapak/Ibu guru belum bisa mengikuti integrasi penggunaan digital dalam proses pembelajaran”*

### c. Keterbatasan Otonomi Siswa

Menunjukkan bahwa banyak siswa masih terjebak dalam sistem pembelajaran yang sangat terstruktur, di mana mereka tidak memiliki cukup kebebasan untuk memilih metode dan materi pembelajaran. Hal ini membatasi pengalaman kemandirian belajar yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam kurikulum merdeka.

*“paling mendasar dalam kemerdekaan belajar di kelas itu ketidaksiapan karna guru dan siswa dalam menghadapi merdeka belajar”*

Berdasarkan wawancara dengan informan kunci (Frisman Daeli, S.Pd) guru SMP Negeri 1 Sirombu, ada beberapa temuan penelitian dalam peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pentingnya pemahaman profil siswa, keterlibatan siswa dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Sedangkan temuan penelitian terkait hambatan peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan IT dan keterbatasan otonomi siswa.

## 2. Penyajian Data

Berdasarkan hasil reduksi data diatas, maka peneliti melakukan penyajian untuk memaparkan data dari informan agar mempermudah peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Berikut adalah hasil penyajian data berdasarkan reduksi data diatas yaitu :

### 1) Peran Guru IPA Sebagai Fasilitator Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

#### a. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi

Dalam kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan kesempatan belajar yang adil agar semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

#### b. Pentingnya pemahaman profil siswa

Pemahaman tentang profil siswa menjadi sangat penting untuk merancang pembelajaran yang relevan dan efektif. Profil siswa mencakup karakteristik unik masing-masing individu, seperti minat, gaya belajar, bakat, kesiapan belajar, serta kondisi sosial-emosionalnya. Dengan memahami profil siswa, guru dapat merancang pendekatan belajar yang lebih personal dan sesuai kebutuhan.

#### c. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa menjadi salah satu fokus utama untuk memastikan proses belajar yang efektif dan bermakna. Keterlibatan ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku, yang semuanya berperan dalam mendorong siswa aktif dan berpartisipasi.

#### d. Fleksibilitas dalam pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah elemen kunci untuk mendukung proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap siswa. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi metode belajar yang lebih adaptif dan responsif.

### 2) Hambatan Peran Guru IPA Sebagai Fasilitator Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

#### a. Keterbatasan sumber daya

Keterbatasan sumber daya dalam penerapan kurikulum merdeka penting untuk memahami tantangan yang dihadapi sekolah, guru, dan siswa dalam mencapai tujuan kurikulum ini.

#### b. Kurangnya pelatihan IT

Kurangnya pelatihan IT bagi guru dan tenaga pendidikan menjadi tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, terutama dengan peningkatan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi.

#### c. Keterbatasan otonomi siswa

kurangnya otonomi siswa dalam pembelajaran adalah langkah penting untuk memahami seberapa besar kebebasan siswa dalam mengambil inisiatif, memilih metode belajar, dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran mereka. Otonomi siswa merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang fokus pada pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat siswa.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Pemahaman profil siswa menjadi kunci utama, karena dengan memahami karakteristik, minat, dan kebutuhan setiap siswa, pendidik dapat merancang strategi yang lebih sesuai dan mendukung proses belajar yang optimal.

Selain itu, keterlibatan siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Ketika siswa merasa diakui dan terlibat secara aktif dalam proses belajar, hasil belajar mereka meningkat secara signifikan. Pendekatan ini membutuhkan kerja keras dalam metode pengajaran, waktu, serta evaluasi yang diberikan. Penelitian oleh Irsan (2024) menekankan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih serius dan bertekun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa merasa termotivasi, fokus mereka terhadap materi pembelajaran menjadi lebih tajam, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah. Dengan keadaan ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu atau kelompok siswa, memungkinkan adanya ruang untuk eksplorasi dan pengembangan potensi yang lebih maksimal.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan siswa, baik secara akademik maupun pribadi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan karakteristik individu siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri siswa. Penelitian yang relevan oleh Tomlinson (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, mereka cenderung menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi dan hasil akademik. Dengan memberikan pilihan dalam cara belajar, siswa dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap proses belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka (Tomlinson, 2022). Siswa yang merasa dipahami cenderung lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan mengemukakan pendapat tanpa merasa khawatir atau cemas. Lebih jauh lagi, pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Sedangkan temuan penelitian Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan teknologi informasi (IT), dan terbatasnya otonomi siswa menjadi kendala signifikan dalam proses pembelajaran yang efektif. Keterbatasan sumber daya, seperti akses terhadap perangkat teknologi, ruang kelas yang memadai, dan bahan ajar yang relevan, membuat proses belajar menjadi kurang optimal. Siswa dan guru sering kali harus beradaptasi dengan fasilitas yang terbatas, yang menghambat kelancaran pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Selain itu, kurangnya pelatihan IT bagi guru mengakibatkan kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Banyak guru yang merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan perangkat dan aplikasi teknologi dengan optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya penggunaan metode digital yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam era digital seperti saat ini.

Keterbatasan otonomi siswa juga menjadi hambatan yang signifikan. Saat siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengambil peran lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar, mereka menjadi kurang termotivasi dan cenderung pasif. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan cara belajar yang sesuai dengan mereka mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak relevan dengan kebutuhan individu.

Secara keseluruhan, keterbatasan sumber daya, pelatihan IT, dan otonomi siswa menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan dukungan

terhadap proses pembelajaran. Peningkatan sumber daya, program pelatihan teknologi bagi guru, dan upaya untuk memberikan ruang otonomi lebih besar bagi siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

## **B. Pembahasan**

Peran guru sebagai fasilitator memiliki indikator yaitu Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian), guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar, guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan dan guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik. Pada artikel milik Utari Ratna Bintari et al., (2022) mengungkapkan bahwa peran guru sebagai fasilitator guru harus menyediakan perangkat pembelajaran, menyediakan fasilitas pembelajaran, guru juga berusaha bertindak sebagai mitra yang dapat mendampingi siswa dengan baik sehingga siswa merasa nyaman terhadap gurunya, dan guru tidak bertindak sewenang-wenang.

Hal ini telah dilaksanakan oleh guru IPA kelas VII telah menyediakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka salah satunya seperti modul ajar (RPP). Menyediakan fasilitas pembelajaran seperti infokus, menayangkan video pembelajaran disaat mengajar membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, menggunakan metode pembelajaran diskusi dengan membentuk kelompok kecil agar siswa lebih aktif dan antusias, sehingga proses pembelajaran tidak berpusat pada guru. Bertindak sebagai mitra bukan atasan pada proses pembelajaran guru IPA kelas VII sangat sabar dalam mendampingi siswanya, dapat terlihat ketika ada siswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran guru senantiasa memberikan arahan yang baik dan menyakan kesulitan apa yang dialami oleh siswanya. Tidak bertindak sewenang-wenangnya artinya guru tidak boleh bertindak semaunya sendiri atau bahkan bertindak tidak adil pada peserta didiknya terlihat semua siswa mendapatkan perilaku yang sama, pembelajaran yang sama, fasilitas yang sama dan lain sebagainya tidak ada tindakan guru yang membedakan antara siswa A dengan siswa B, tidak ada juga tindakan guru yang menyeleweng atau semena-mena terhadap siswanya.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pembelajaran modern. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan belajar mandiri. Pada artikel milik Affandi (2021) bahwa guru sebagai fasilitator akan memberikan pelayanan yang baik dengan tujuan untuk memberikan kemudahan terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mewujudkan guru sebagai fasilitator, maka guru perlu untuk menyediakan media pembelajaran yang relevan. Penelitian oleh Santoso (2024) menekankan bahwa kompetensi guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital, di mana siswa diharapkan mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Kreativitas dalam mengajar juga diungkapkan oleh Tangkin, yang menekankan bahwa guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Tangkin, 2023). Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengembangan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi.

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator guru IPA kelas VII menyediakan media pembelajaran seperti video pembelajaran pada saat mengajar untuk membantu menjelaskan materi lebih detail serta membuat pembelajaran lebih interaktif. Pada saat itu materi yang diajarkan tentang mikroskop, nah guru telah menyediakan mikroskop untuk diamati oleh siswa.



Hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu menunjukkan bahwa guru IPA kelas VII UPTD SMP sudah sepenuhnya menjalankan perannya sebagai fasilitator walaupun masih ada yang belum terlaksana dan penyebabnya siswa kelas VII masih siswa baru perlu adaptasi dan penyesuaian terhadap lingkungan barunya. Peran guru IPA sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum merdeka berupa menggali potensi siswa, merancang pembelajaran, mengembangkan pembelajaran aktif, mendorong kreativitas dan inovasi, memperkuat karakter dan etika, menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal dan mengembangkan kemandirian siswa sudah terlaksana. Dalam menangani kesulitan dalam proses pembelajaran yaitu dengan mendengarkan keluhan siswa dengan sabar menjelaskan materi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan kelas VII menunjukkan bahwa guru IPA kelas VII sudah menjalankan peran sebagai seorang fasilitator dimana dalam membantu siswa untuk memahami materi yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran agar mudah dipahami dengan cara menayangkan video pembelajaran. Dalam meminta pendapat atau umpan balik dari siswa dengan cara membuka ruang diskusi di dalam kelas. Dan dalam mendukung cara belajar siswa dengan selalu menyemangati siswa untuk belajar dan selalu membuat pelajaran yang menyenangkan. Jadi dari jawaban dari siswa sudah meyakinkan guru IPA kelas VII sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Prabowo (2022), ditemukan bahwa guru yang aktif berinteraksi dengan siswa, seperti memberikan penjelasan tambahan dan menjawab pertanyaan, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Adu & Cendana, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengarahkan siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan materi yang telah ditayangkan.

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator tentu ada hambatan berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan IT, serta keterbatasan otonomi siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Frisman Daeli sebagai guru IPA kelas VII bahwa hambatan tersebut tentu ada tapi yang paling utama dihadapi oleh beliau adalah kesulitan dalam pelaksanaan karena latar belakang siswa yang berbeda ada siswa yang bisa membaca, menulis, berhitung dengan cepat ada juga beberapa siswa yang masih kesulitan untuk jangan membaca melafalkan a,b,c,d masih kurang menggabungkan huruf dan sebagainya itu yang pertama ini terkait dengan karena juga latar belakang ekonomi mereka, sosial dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, mengalami kesulitan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan efektif (Putri, 2024). Keterbatasan ini mencakup kurangnya akses terhadap teknologi informasi yang diperlukan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis multimedia atau daring (Sofiani, 2024). Selain itu, kurangnya pelatihan dalam teknologi informasi (IT) juga menjadi hambatan yang signifikan bagi guru. Banyak guru yang belum terampil dalam menggunakan alat-alat teknologi yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Sebuah studi menunjukkan bahwa guru sering kali terjebak dalam pola pengajaran konvensional karena kurangnya pelatihan dan dukungan dalam mengadopsi metode baru yang lebih interaktif (Putri, 2024). Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan guru untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri siswa. Keterbatasan otonomi siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi peran guru sebagai fasilitator. Dalam banyak konteks pendidikan, siswa sering kali tidak diberikan kebebasan yang cukup untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa otonomi siswa dalam belajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Ruminar et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa

yang masih terikat pada metode pembelajaran yang kaku dan tidak fleksibel, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif dalam belajar. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator sangat kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, pelatihan IT, dan otonomi siswa, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator dalam pembelajaran modern.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan analisis setelah terlaksananya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru IPA di SMP Negeri 1 Sirombu telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator walaupun masih belum sepenuhnya dikarenakan siswa masih dalam tahap penyesuaian. Adapun hasil analisis tentang guru IPA kelas VII terdapat beberapa temuan penelitian yaitu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pentingnya pemahaman profil siswa, keterlibatan siswa dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Di dalam peran guru IPA sebagai fasilitator terdapat beberapa hambatan yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan IT, serta keterbatasan otonomi siswa.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pengalaman selama penelitian, adapun rekomendasi dari peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Dengan diterapkan kurikulum merdeka hendaknya dapat meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berprestasi di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Siswa diharapkan untuk dapat bersikap aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan bersikap terbuka untuk memberitahukan hambatan dan kendala yang dihadapinya dalam belajar pada guru dan orang tua agar mereka dapat membantu menangani hambatan dan kendala yang sedang dihadapi.
2. Sekolah juga diharapkan untuk selalu memberikan dukungan, arahan dan motivasi kepada siswa supaya belajar dengan giat baik dalam penyediaan perlengkapan dan fasilitas belajar yang baik
3. Untuk membantu guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam menerapkan kurikulum merdeka, guru harus terus mengikuti perubahan dan perkembangan dalam kurikulum saat ini dan juga guru sebagai pendidik tidak boleh berhenti mengembangkan kompetensi dan pemikiran profesionalnya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan artikel ini, baik melalui dukungan moril, ide, maupun saran konstruktif. Ucapan terimakasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada pengelola jurnal dan para reviewer yang telah memberikan masukan berharga guna meningkatkan kualitas artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis senantiasa terbuka terhadap saran untuk penyempurnaan lebih lanjut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasarharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.837>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435–446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>
- Cholillah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dalis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Persepsi mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang terhadap penggunaan aplikasi tik tok. 7(2), 77–83.
- Efendi, R. M. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5597>
- Fadillah, H. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama pada Sekolah Binaan. *Indopedia Journal*, 1, 164–173.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajar, S. (2021). Supervisi Kunjungan Kelas Untuk Meningkatkan Peran Guru Smp Negeri 9 Bintan Sebagai Fasilitator Pembelajaran. *Daiwi Widya*, 08(2), 116–124. <https://ejournal2.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/817>
- Irsan, I., G, A. L. N., Naasa, H., Arfin, C., & Arman, A. (2024). Program kemitraan dosen lptk dengan sekolah (kds): peningkatan motivasi belajar siswa melalui pelatihan metode fun learning berbantuan media audio visual. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 164-171. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.572>
- Putri, S. H. (2024). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sma negeri 1 palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 97-107. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.180>
- Ruminar, H., Prasetyaningrum, D. I., & Wijayanti, J. (2023). Pembelajaran daring era covid 19: perspektif mahasiswa tahun pertama dalam aspek kompetensi, otonomi, dan interaksi sosial. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 619-627. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.3585>
- Santoso, F. D. and Gunanto, Y. E. (2024). Penerapan metode demonstrasi dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas xii ipa pada mata pelajaran fisika. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(2), 164. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.7930>
- Sofiani, N., Frinaldi, A., Magriasti, L., & Wahyuni, Y. S. (2024). Kebijakan desentralisasi pendidikan serta implmentasi dalam pendidikan di indonesia. *Menara Ilmu*, 18(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5273>

- Suminarsih, E., Tampubolon, B., & Anasi, P. T. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran Geografi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Sungai Raya Artikel Eka Suminarsih Program Studi Pendidikan Geografi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11), 3–11.
- Tangkin, W. P. (2023). Kreativitas mengajar guru berdasarkan kajian filosofi pendidikan kristen. *Jurnal Shanana*, 7(1), 175-190. <https://doi.org/10.33541/shanana.v7i1.4396>
- Tomlinson, C. A. (2022). *\*The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners\**. ASCD
- Turang, A. J., Golung, A. M., Pasoreh, Y., Studi, P., Perpustakaan, I., Ilmu, F., Ratulangi, U. S., & Bahu, U. (2023). Manfaat Klasifikasi Bahan Pustaka Di UPT Perpustakaan Untuk Temu Kembali Informasi Bagi Pengguna Khususnya Mahasiswa UNSRAT. 5, 1–6.
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti.
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325–6332. <https://doi.org/10.54371/jlrip.v6i8.2753>